

Nama	: Nawa Udlma Aizama
NIM	: 2408010606
Kelas	: Rbl-20U00008

UJIAN TENGAH SEMESTER

PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Sherlock Holmes a Study in Scarlet
2. Pengarang : Arthur Conan Doyle
3. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
4. Tahun Terbit : 1887
5. 5. ISBN Buku : 9786021785775

B. Sinopsis Buku

“A Study in Scarlet” adalah novel pertama dalam seri Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle, yang memperkenalkan dua tokoh utama: Sherlock Holmes, seorang detektif jenius dengan kemampuan deduksi luar biasa, dan Dr. John Watson, seorang dokter militer yang baru kembali dari perang Afghanistan. Setelah pertemuan tak terduga, Dr. John Watson dan Sherlock Holmes memutuskan untuk tinggal bersama di sebuah apartemen di 221B Baker Street, London.

Cerita dimulai ketika Sherlock Holmes diundang oleh Inspektur Gregson dan Lestrade dari Scotland Yard untuk membantu menyelidiki kasus pembunuhan yang aneh. Korban pertama, Enoch Drebbler, ditemukan tewas di sebuah rumah kosong dengan kata “RACHE” yang ditulis dengan darah di dinding. Tidak ada tanda-tanda perlawanan fisik atau kekerasan yang jelas, membuat kasus ini tampak misterius dan sulit dipecahkan. Sherlock Holmes segera mulai menyusun petunjuk dengan menggunakan metode deduktif khasnya, mengidentifikasi berbagai detail yang terlewatkan oleh polisi, seperti jejak sepatu di sekitar tempat kejadian dan ciri-ciri fisik tersangka.

Tak lama kemudian, ditemukan korban kedua, Joseph Stangerson, yang juga dibunuh dengan cara yang serupa. Petunjuk ini membuat Sherlock Holmes semakin yakin bahwa kedua korban

memiliki hubungan yang lebih dalam daripada yang sebenarnya. Sherlock Holmes terus menggunakan metode deduktifnya untuk menghubungkan semua fakta dan menemukan pelaku pembunuhan.

Di bagian kedua novel, pembaca dibawa ke masa lalu yang jauh, ke gurun Utah di Amerika Serikat, di mana sebuah komunitas Mormon hidup dalam keterasingan. Di sini, kisah latar belakang pembunuhan terungkap. Ternyata, kejahatan ini bermula dari dendam pribadi yang tumbuh selama bertahun-tahun. Pelaku pembunuhan, Jefferson Hope, memiliki motif balas dendam yang mendalam terhadap Drebber dan rekannya, Stangerson. Hope mengungkapkan bahwa pembunuhan tersebut adalah balasan atas kematian wanita yang ia cintai dan ayahnya, yang dipaksa menikah dengan Drebber melalui hukum Mormon pada saat itu.

Setelah berbagai petualangan yang penuh ketegangan, Sherlock Holmes akhirnya berhasil mengungkap dalang di balik pembunuhan tersebut. Jefferson Hope ditangkap, namun sebelum proses hukumnya selesai, ia meninggal karena kondisi kesehatan yang buruk. Kasus tersebut ditutup dengan Sherlock Holmes memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana ia berhasil memecahkan teka-teki ini melalui pengamatan tajam dan deduksi logis.

Novel ini menampilkan kejeniusan Sherlock Holmes dalam menguraikan kasus yang rumit dan menunjukkan hubungan awalnya dengan Watson, yang pada akhirnya menjadi sahabat serta kronikernya. Selain sebagai cerita detektif yang penuh teka-teki, "A Study in Scarlet" juga mengeksplorasi tema moralitas, keadilan, dan balas dendam pribadi.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

- **Nilai-Nilai Karakter**

Nilai Utama: Kecerdasan

Dalam *A Study in Scarlet*, kecerdasan menjadi nilai utama yang direpresentasikan oleh karakter Sherlock Holmes. Kecerdasan di sini tidak hanya merujuk pada pengetahuan yang luas, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan deduktif. Sherlock Holmes menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan misteri dengan pendekatan ilmiah dan logis. Nilai ini memiliki beberapa turunan, yaitu:

1. Kemampuan Analitis

Sherlock Holmes memiliki kemampuan analitis yang luar biasa, mampu memecahkan kasus dengan menafsirkan detail kecil yang sering kali diabaikan oleh orang lain. Dalam novel, Sherlock Holmes menunjukkan

kemampuannya ini melalui analisis tempat kejadian perkara (TKP). Misalnya, saat ia memeriksa lokasi pembunuhan Enoch Drebbler, ia dengan cepat menemukan petunjuk penting seperti jejak sepatu dan kata "RACHE" yang tertulis di dinding dengan darah.

Kutipan:

"There was no branch of detective science which Sherlock Holmes did not lay himself out to master, and his zeal for definite and exact knowledge was remarkable." (Tidak ada cabang ilmu detektif yang tidak dikuasai oleh Sherlock Holmes, dan semangatnya terhadap pengetahuan pasti dan eksak sungguh luar biasa).

Sherlock Holmes sangat antusias dalam menguasai setiap cabang ilmu detektif, menunjukkan kecintaannya terhadap pengetahuan yang pasti dan jelas. Turunan ini menggambarkan ketelitian dan kemampuan Sherlock Holmes untuk mengaitkan berbagai elemen kecil yang dapat digunakan sebagai dasar kesimpulan yang lebih besar.

2. Pemecahan Masalah yang Kreatif

Kecerdasan Sherlock Holmes juga ditunjukkan melalui pemecahan masalah yang kreatif. Dalam setiap kasus yang ia hadapi, ia tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi juga menciptakan cara-cara inovatif untuk menghubungkan berbagai informasi yang tampaknya tidak berhubungan. Dalam *A Study in Scarlet*, saat polisi kesulitan menemukan motif dan petunjuk, Sherlock Holmes menggunakan pengetahuan kimia dan kedokteran untuk menemukan racun yang digunakan pelaku.

Kutipan:

"I get in the dumps at times, and don't open my mouth for days on end. You must not think I am sulky when I do that. Just let me alone, and I'll soon be right. What is it today? Morphine or cocaine?" (Kadang-kadang aku merasa sedih, dan tidak membuka mulut selama sehari-hari. Anda tidak boleh berpikir aku sedang merajuk ketika melakukan itu. Biarkan aku sendiri, dan aku akan segera menjadi benar. Ada apa hari ini? Morfin atau kokain?).

Sherlock Holmes menyiratkan bagaimana ia menggunakan substansi kimia sebagai alat untuk menyegarkan pikirannya, menunjukkan pendekatan kreatifnya untuk mengatasi kebuntuan. Turunan ini menunjukkan bahwa Sherlock Holmes tidak terbatas pada satu metode, tetapi menggunakan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan, bahkan yang tidak lazim.

3. Profesionalisme dalam Penyelidikan

Kecerdasan Sherlock Holmes tidak hanya ditunjukkan melalui analisis kasus, tetapi juga dalam dedikasinya terhadap penyelidikan yang mendalam. Ia sangat profesional dalam setiap pekerjaannya, meskipun banyak yang meragukan kemampuannya. Sherlock Holmes tidak pernah menyerah pada tekanan eksternal dan selalu fokus menyelesaikan tugasnya hingga selesai dengan hasil terbaik. Hal ini terlihat jelas ketika polisi (Lestrade dan Gregson) gagal memecahkan kasus, tetapi Sherlock Holmes tetap tenang dan terus bekerja hingga menemukan solusi.

Kutipan:

“Gregson and Lestrade will be furious about his death, I fear. Let us leave them to themselves. They can find their own explanations for his death.” (aku khawatir Gregson dan Lestrade akan sangat marah atas kematiannya. Mari kita serahkan pada diri mereka sendiri. Mereka dapat menemukan penjelasan mereka sendiri atas kematiannya).

Sherlock Holmes tetap tenang meskipun polisi gagal menemukan jawaban, menunjukkan profesionalismenya dalam situasi sulit. Turunan ini menunjukkan bagaimana Sherlock Holmes tetap profesional dalam tekanan, tanpa terpengaruh oleh kegagalan pihak lain atau anggapan buruk tentang dirinya.

4. Keberanian Menghadapi Tantangan

Keberanian merupakan salah satu turunan dari kecerdasan yang dimiliki Sherlock Holmes. Ia tidak pernah mundur dari kasus yang sulit, meskipun dihadapkan pada bahaya. Kecerdasan Sherlock Holmes membantunya menghadapi situasi berbahaya dengan tenang dan perhitungan. Misalnya, ketika berhadapan dengan Jefferson Hope, pelaku utama dalam kasus pembunuhan ini, Sherlock Holmes dengan cerdas mengatur skenario untuk menangkap pelaku tanpa harus terlibat dalam kekerasan yang tidak perlu.

Kutipan:

“I had hardly expected so energetic an answer to my summons. You are a formidable antagonist.” (Aku tidak menyangka akan ada jawaban yang begitu energik atas panggilananku. Anda adalah antagonis yang tangguh)

Sherlock Holmes dengan tenang mengakui keberanian dan kekuatan lawannya, menunjukkan bahwa ia siap menghadapi tantangan dengan keberanian yang terukur. Turunan ini memperkuat kesan bahwa Sherlock Holmes adalah pribadi yang tidak gentar menghadapi bahaya, dengan mengandalkan kecerdasannya untuk keluar dari situasi sulit.

5. Ketekunan dan Ketelitian

Kecerdasan Sherlock Holmes juga dibarengi dengan ketekunan dan ketelitian. Dalam novel ini, Sherlock Holmes tidak pernah melewatkan satu detail pun, meskipun sekilas terlihat sepele. Ketekunan ini membuatnya berbeda dari detektif lainnya, seperti Lestrade dan Gregson, yang lebih sering mengandalkan keberuntungan daripada ketelitian dalam bekerja. Sherlock Holmes meluangkan waktu untuk menganalisis semua bukti dengan teliti sebelum menarik kesimpulan.

Kutipan:

“It is a capital mistake to theorize before you have all the evidence. It biases the judgment.” (Merupakan kesalahan besar untuk berteori sebelum Anda memiliki semua bukti. Ini membiaskan penilaian)

Sherlock Holmes menunjukkan pentingnya ketekunan dan pengumpulan bukti sebelum membuat kesimpulan, sebuah prinsip penting dalam penyelidikan kriminal. Ketelitian Sherlock Holmes inilah yang memastikan bahwa ia dapat memecahkan kasus dengan akurasi tinggi, tanpa terburu-buru mengambil kesimpulan yang salah.

D. Daftar Pustaka

Conan Doyle, A. (1887). *A Study in Scarlet*. London: Ward, Lock & Co.

Bowers, F. (1992). *Sherlock Holmes: The Man and His World*. London: Thames and Hudson.

Knight, S. (2011). *The Development of Crime Fiction: From Poe to the Present*. New York: Palgrave Macmillan.

Stashower, D. (1999). *Teller of Tales: The Life of Arthur Conan Doyle*. New York: Holt Paperbacks.

Reeves, C. (2006). *Sherlock Holmes and the Adventure of the Scientific Detective*. Cambridge: Cambridge University Press.

McCaw, N. (2013). *How to Read Texts: A Student Guide to Critical Approaches and Skills*. Oxford: Oxford University Press.

Smith, G. (2009). *Critical Essays on Arthur Conan Doyle's Sherlock Holmes: The Detective and the Victorian Mind*. New York: Twayne Publishers.